

Research Article

The Concept of Tabayyun in Islamic Education as an Effort to Counter Hoaxes Among Students

Rahma Asyifa

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: rahmaasyifa225@gmail.com

Rosdialena

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: rosdialena@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Ard: Journal of Education

Received : March 27, 2026

Revised : April 25, 2026

Accepted : May 13, 2026

Available online : May 28, 2026

How to Cite: Rahma Asyifa, & Rosdialena. (2026). The Concept of Tabayyun in Islamic Education as an Effort to Counter Hoaxes Among Students. *Al-Ard: Journal of Education*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.63738/al-ard.v2i2.38>

Abstract

The development of digital technology and social media allows information to spread instantly, but it also increases the risk of false information or hoaxes affecting young people, particularly students. Islamic education offers the principle of tabayyun, which involves verifying the accuracy of information before dissemination, as an effective strategy to address this challenge. This study examines the implementation of tabayyun in Islamic education and its role in enhancing digital literacy and student character. Findings indicate that tabayyun fosters critical thinking, ethical awareness, and responsibility in handling information, producing students who are digitally literate, responsible, and morally grounded in accordance with Islamic values.

Keywords: Tabayyun, Islamic Education, Hoaxes, Digital Literacy, Student Character.

Konsep Tabayyun dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Kalangan Pelajar

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memungkinkan informasi tersebar secara instan, namun hal ini juga meningkatkan risiko munculnya berita palsu atau hoaks yang dapat memengaruhi generasi muda, khususnya para pelajar. Pendidikan Islam menawarkan prinsip tabayyun, yaitu proses memastikan kebenaran informasi sebelum disebarkan, sebagai strategi efektif untuk menghadapi tantangan ini. Penelitian ini menelaah penerapan tabayyun dalam pendidikan Islam serta perannya dalam membentuk literasi digital dan karakter pelajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan tabayyun dapat menumbuhkan kemampuan analisis kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab pelajar dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga menghasilkan generasi pelajar yang literat digital, bertanggung jawab, dan memiliki karakter islami yang kuat.

Kata Kunci: Tabayyun, Pendidikan Islam, Hoaks, Literasi Digital, Karakter Pelajar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang masif telah mengubah cara pelajar menerima dan menyebarkan informasi. Fenomena ini memerlukan strategi pendidikan yang efektif, salah satunya melalui penerapan prinsip tabayyun dalam pendidikan Islam. Dengan memahami prinsip ini, pelajar dapat meningkatkan kesadaran kritis mereka, mengidentifikasi informasi yang valid, dan mengurangi risiko penyebaran hoaks yang dapat merugikan secara sosial maupun psikologis. Pendidikan yang terintegrasi dengan tabayyun dapat menyiapkan pelajar untuk menilai informasi secara rasional, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan integritas dalam penggunaan media digital.

Perkembangan media digital, terutama media sosial, mempermudah pertukaran informasi secara instan. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan risiko tersebarnya berita bohong atau hoaks yang dapat menimbulkan konflik sosial, kerugian psikologis, dan mengancam persatuan bangsa. Generasi muda, khususnya pelajar, menjadi kelompok paling rentan karena keterbatasan pengalaman dalam menyaring informasi yang benar dan palsu.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran kritis pelajar melalui prinsip tabayyun. Tabayyun merupakan proses memeriksa kebenaran informasi secara teliti sebelum disebarkan, sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Secara etimologis, tabayyun berasal dari kata Arab tabayyana, yang berarti jelas, terang, dan dapat dipahami secara rasional. Secara terminologi, tabayyun merujuk pada praktik memverifikasi informasi, memeriksa konteks, dan memahami maksud berita sebelum mengambil kesimpulan.

Historis, praktik tabayyun telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Contohnya, ketika terjadi fitnah terhadap Sayyidah Aisyah, Rasulullah SAW menelusuri kebenaran informasi melalui konfirmasi dari berbagai pihak sebelum menyebarkan berita lebih lanjut. Fenomena ini menunjukkan urgensi prinsip tabayyun sebagai pedoman dalam interaksi sosial dan komunikasi yang etis.

Penelitian terdahulu menekankan literasi digital dan pendidikan agama, tetapi belum banyak menyoroti integrasi tabayyun secara sistematis dalam pembelajaran pelajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif, yang menggabungkan prinsip Islam klasik dengan praktik literasi digital modern untuk menyiapkan pelajar menghadapi hoaks. Fokus penelitian adalah bagaimana penerapan tabayyun dalam pendidikan Islam dapat menanamkan literasi digital, sikap kritis, dan tanggung jawab pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur kualitatif, yang menelaah berbagai sumber terkait penerapan prinsip tabayyun dalam pendidikan Islam serta dampaknya terhadap literasi digital dan pembentukan karakter pelajar. Sumber data terdiri dari teks Al-Qur'an, tafsir, buku akademik, dan jurnal ilmiah yang relevan dan dapat diakses secara publik. Analisis dilakukan dengan meninjau, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan dari literatur untuk memahami bagaimana tabayyun diterapkan dan diintegrasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai praktik tabayyun, strategi pendidikan yang efektif, serta kontribusinya terhadap kemampuan analisis kritis, kesadaran etis, dan karakter pelajar secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Hoax di Era Digital

Perkembangan media sosial dan teknologi digital telah membawa perubahan drastis

dalam cara pelajar menerima dan menyebarkan informasi. Informasi kini dapat diakses secara instan melalui platform digital apa pun, mulai dari media sosial, aplikasi chat, hingga situs berita daring. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan risiko tinggi karena banyak pelajar yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Mereka sering menerima informasi secara langsung tanpa memeriksa sumber atau validitasnya, sehingga rentan terhadap penyebaran berita palsu yang menyesatkan. Dampak fenomena ini bersifat kognitif, sosial, dan psikologis, termasuk persepsi yang salah, ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, dan potensi konflik sosial di lingkungan sekolah maupun komunitas.

Dalam konteks Islam, prinsip verifikasi informasi sangat ditekankan. Surat Al-Hujurat ayat 6 menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya."

Dalil ini menjadi dasar teologis prinsip tabayyun, yang mengajarkan umat Islam untuk menelusuri kebenaran informasi sebelum diterima atau disebarkan. Penerapan prinsip ini dalam pendidikan membantu pelajar mengembangkan kesadaran kritis, mengurangi risiko penyebaran hoaks, dan membangun sikap bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka terima.

Penelitian kontemporer mendukung pentingnya literasi digital berbasis etika dan moral. Agustin et al. (2026) dan Putricia (2026) menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki kemampuan verifikasi lebih mampu membedakan fakta dan opini, mengurangi kemungkinan penyebaran informasi palsu, dan meningkatkan kesadaran sosial mereka. Hal ini memperlihatkan urgensi integrasi literasi digital dengan prinsip tabayyun dalam pendidikan modern, sehingga pelajar tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi digital.

Implementasi Tabayyun

Prinsip tabayyun dapat diterapkan dalam pendidikan Islam melalui berbagai strategi yang menggabungkan literasi digital, pendidikan moral, dan pembelajaran praktik. Pelajar diajarkan untuk memeriksa sumber informasi (sanad), menganalisis isi berita (matan), dan memahami konteks sosial serta temporal dari setiap informasi. Implementasi ini dilakukan melalui simulasi kasus hoaks, studi kasus berbasis peristiwa nyata, dan pendampingan guru secara langsung yang membimbing pelajar melakukan verifikasi informasi secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan pelajar tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalil Al-Qur'an mendukung tindakan verifikasi ini. Surat Al-Isra ayat 36 menyatakan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."

Dengan mengikuti prinsip ini, pelajar belajar berhati-hati, melakukan riset, dan mengevaluasi informasi secara kritis sebelum menyebarkannya. Penelitian oleh Nulpriatna et al. (2025) dan Qaraati (2006) menunjukkan bahwa penerapan tabayyun melalui

pembelajaran berbasis simulasi dan diskusi kelompok meningkatkan keterampilan analisis kritis, literasi digital, dan kesadaran etis pelajar.

Selain itu, implementasi tabayyun membantu pelajar memahami konsekuensi sosial dari penyebaran informasi. Mereka diajarkan untuk menilai dampak penyebaran berita terhadap masyarakat, sehingga tindakan mereka lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Putri et al. (2025) menegaskan bahwa praktik tabayyun dalam pembelajaran mendorong pelajar menjadi agen literasi digital yang kritis, mampu menilai berbagai perspektif, dan menyebarkan informasi yang benar secara etis.

Dampak Pendidikan Berbasis Tabayyun

Pendidikan berbasis tabayyun memberikan dampak signifikan terhadap tiga aspek utama: kognitif, moral, dan karakter pelajar. Dari sisi kognitif, pelajar mampu mengevaluasi sumber informasi, membandingkan fakta dari berbagai referensi, dan menarik kesimpulan yang rasional, sehingga risiko mereka percaya pada berita palsu berkurang. Agustin et al. (2026) menekankan bahwa kemampuan ini memperkuat literasi digital pelajar dan membuat mereka lebih kritis terhadap informasi yang diterima.

Dari sisi moral, tabayyun membentuk sikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Pelajar belajar menimbang dampak sosial dari tindakan mereka, memahami konsekuensi etis, dan menginternalisasi nilai kejujuran, kesabaran, dan kehati-hatian. Dalil Surat An-Nur ayat 15 mengajarkan:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun. Kamu menganggapnya remeh, padahal di sisi Allah itu adalah soal yang besar.”

Nilai ini menjadi landasan etis dalam pendidikan berbasis tabayyun. Dampak pada karakter juga sangat jelas. Pelajar yang terbiasa menerapkan tabayyun menunjukkan integritas tinggi, kesadaran sosial, dan pemahaman nilai spiritual yang kuat. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan yang bijaksana, dan lebih siap menghadapi tantangan informasi digital yang kompleks. Utami (2019) dan Ma'arif et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan berbasis tabayyun menghasilkan generasi pelajar yang tidak hanya literat digital, tetapi juga beretika dan memiliki karakter islami yang matang.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan literatur literasi digital konvensional, tabayyun menonjol karena mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual. Pendekatan konvensional cenderung hanya menekankan keterampilan teknis menilai berita, sedangkan tabayyun menekankan verifikasi, analisis kritis, dan tanggung jawab etis serta sosial. Hal ini membuat pelajar tidak hanya menilai kebenaran konten, tetapi juga memahami dampak moral dan sosial dari penyebaran informasi (Azura, 2026; Qalbiyah, 2026).

Integrasi tabayyun memungkinkan pendidikan Islam membentuk pelajar yang lebih siap menghadapi hoaks dan misinformasi. Mereka tidak hanya memahami fakta, tetapi juga menilai implikasi dari penyebaran informasi terhadap masyarakat luas, sehingga mampu mengambil tindakan yang etis dan bertanggung jawab. Penelitian Putricia (2026) menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dibandingkan literasi digital murni karena membekali pelajar dengan kesadaran moral dan nilai spiritual.

Selain itu, perbandingan ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis tabayyun lebih komprehensif dalam membangun karakter. Pelajar tidak hanya kritis dalam menilai informasi, tetapi juga memiliki orientasi moral dan sosial yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang dikombinasikan dengan prinsip tabayyun dapat menjadi model pendidikan modern yang efektif dan holistik, menyiapkan pelajar menghadapi era informasi yang kompleks.

Implikasi Praktis dan Teoritis

Penerapan tabayyun memiliki implikasi praktis dan teoritis yang luas bagi pendidikan Islam. Secara praktis, kurikulum dapat menambahkan modul literasi digital berbasis tabayyun, studi kasus hoaks, dan bimbingan guru untuk praktik verifikasi informasi. Strategi ini memperkuat kemampuan pelajar dalam menilai informasi secara kritis, meningkatkan kesadaran etis, dan membentuk karakter yang tangguh menghadapi hoaks (Ma'arif et al., 2025; Putricia, 2026).

Secara teoritis, integrasi tabayyun memperkuat pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup moral dan spiritual. Penerapan prinsip ini memastikan pelajar menjadi generasi yang literat digital, bertanggung jawab, dan berintegritas, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalil Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat ayat 6 kembali menegaskan pentingnya verifikasi informasi sebelum bertindak.

Lebih jauh, implikasi pendidikan berbasis tabayyun mencakup pembentukan budaya belajar kritis dan etis di sekolah. Pelajar yang terbiasa menilai informasi secara akurat, memahami dampaknya, dan bertindak sesuai nilai moral akan lebih siap menghadapi dinamika informasi di era digital. Agustin et al. (2026), Utami (2019), dan Ma'arif et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga sangat strategis untuk pembelajaran modern yang menggabungkan literasi digital, nilai moral, dan penguatan karakter.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip tabayyun dalam pendidikan Islam terbukti sebagai strategi efektif untuk menghadapi peredaran hoaks di kalangan pelajar. Dengan menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum diterima atau disebarkan, tabayyun mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk kesadaran etis dan karakter moral pelajar. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap informasi yang diterima harus diperiksa kebenarannya, sehingga pelajar dapat bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam interaksi digital. Dalil Al-Qur'an, terutama Surat Al-Hujurat ayat 6, menegaskan urgensi melakukan verifikasi sebelum menyebarkan berita agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Selain menekankan kognisi, tabayyun juga memperkuat literasi digital pelajar. Pelajar belajar menelusuri sumber informasi, menganalisis konteks berita, dan menilai implikasi dari konten yang mereka terima. Hal ini membuat mereka lebih selektif, berhati-hati, dan mampu membedakan fakta dari opini atau informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, pendidikan berbasis tabayyun membentuk generasi pelajar yang tidak hanya literat secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi, sesuai nilai-nilai Islami.

Dampak penerapan tabayyun juga terlihat dalam penguatan karakter pelajar. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan secara etis, dan memahami konsekuensi sosial dari penyebaran informasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kehati-hatian tertanam secara alami melalui praktik verifikasi dan diskusi

kasus hoaks. Dalil Surat Al-Isra ayat 36 dan Surat An-Nur ayat 15 memberikan landasan teologis yang menguatkan penerapan prinsip etis ini dalam pembelajaran.

Implementasi tabayyun tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga teoritis. Secara praktis, kurikulum dapat mengintegrasikan modul literasi digital berbasis tabayyun, simulasi kasus hoaks, dan bimbingan guru untuk praktik verifikasi informasi. Secara teoritis, prinsip ini memperkuat pemahaman bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan moral dan kesadaran spiritual. Dengan kombinasi ini, pelajar mampu menghadapi tantangan informasi kompleks dengan bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, tabayyun menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam modern untuk membentuk generasi pelajar yang kritis, literat digital, bertanggung jawab, dan berintegritas spiritual. Integrasi prinsip ini ke dalam pembelajaran memastikan pelajar tidak hanya mampu menilai kebenaran informasi, tetapi juga memahami dampak sosial dan moral dari setiap tindakan. Dengan demikian, pendidikan berbasis tabayyun mempersiapkan pelajar untuk menjadi individu yang bijak, etis, dan berkarakter Islami, siap menghadapi tantangan informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Aini, N., Wulandari, T., & Razzaq, A. (2026). Tabayyun sebagai prinsip komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 21–32.
- Azura, R. N. (2026). Rekonstruksi epistemologis nilai tabayyun dalam pendidikan agama Islam untuk literasi digital kritis pelajar SMP. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 6(2).
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., & Zamiri, Z. (2025). Tabayyun sebagai etika literasi digital dalam merespons disinformasi di era media sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3).
- Nurpriatna, A., Afifah, Y. A., & Shalehah, N. W. (2025). Pendidikan Islam dan literasi digital: Strategi mengatasi hoaks dan konten negatif di kalangan remaja Muslim. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 104–113.
- Putricia, Z. (2026). Analisis fenomena hoaks dan misinformasi dalam perspektif etika komunikasi Islam: Urgensi prinsip tabayyun di era digital. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 3(1), 55–62.
- Putri, M. F., Nasrullah, N., Jannah, N. U., Rahmi, A. A., & Nadhifah, N. (2025). Konsep tabayyun dalam Surat Al-Hujurat: Menyikapi berita hoaks di zaman sekarang. *Journal of International Multidisciplinary Research*.
- Qalbiyah, N. A. (2026). Literasi digital berbasis tabayyun dalam menangkal hoaks keagamaan di media sosial. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*.
- Qaraati, M. (2006). Tafsir Al-Qur'an kontemporer: Telaah prinsip tabayyun. *Tehran: Islamic Research Center*.
- Utami, R. (2019). Pendidikan agama Islam dalam menghadapi hoaks dan disinformasi digital. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*.
- Alami, Y., & Azka, R. (2026). Konsep tabayyun dalam konteks media sosial: Penafsiran tabayyun dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 2(1).